

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan strategi terpenting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan berpotensi melahirkan generasi berkarakter yang mampu mengembangkan diri menjadi ujung tombak negara (Syam et.al., 2023). Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai sistem pendidikan nasional telah menetapkan fungsi pendidikan nasional. Pasal ini menekankan bahwa karakter merupakan landasan bagi pengembangan pendidikan nasional dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Imron et.al., 2023). Pasal 3 undang-undang tersebut menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranatasosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesiaberkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Kemendiknas (2011) menjelaskan karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik. Mulyasa (2016) mendefinisikan bahwa karakter adalah sifat seseorang dalam merespon situasi secara moral yang terwujud dalam tindakan nyata, melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan nilai-nilai positif lainnya. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu individu dan merupakan ciri khas asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut serta menjadi pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu (Majid dan Andayani, 2017).

Salah satu karakter yang diupayakan untuk melekat dalam diri generasi bangsa adalah karakter religius (Joharsah & Muhlizar, 2023). Karakter religius merupakan fitrah manusia yang dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat aturan dan pertimbangan manusia. Karakter religius merupakan nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Hal ini mencerminkan bahwa setiap pikiran, perkataan, dan tindakan individu berupaya untuk selalu berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama yang dianut (Mustari, 2017). Pendidikan karakter religius berfokus pada penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan etika, serta membiasakan praktik keagamaan yang baik. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan tanggung jawab melalui penanaman model yang positif dan pengajaran karakter yang baik dengan merujuk pada nilai-nilai universal yang dapat diterima secara luas (Imron, 2023).

Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, Glock dan Stark (1978) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sebuah konsep yang menggambarkan tingkat konsepsi atau pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya, sekaligus mencerminkan tingkat komitmen individu tersebut terhadap ajaran agama tersebut. Tingkat komitmen ini tidak hanya sebatas pemahaman secara teori, melainkan juga tercermin dalam bentuk perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama yang diyakini. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan menunjukkan keseriusan dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agamanya melalui sikap dan tindakan sehari-hari, sebagai wujud nyata dari pengetahuan dan pemahamannya terhadap agama tersebut.

Karakter religius merupakan karakter yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dalam Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang karakter, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Luqman [31]: 17 di bawah ini:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا كَ

أَصَابَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ سورة لقمان / ٣١: ١٧

Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Q.S. Luqman [31]: 17).*

Tafsir Al misbah menjelaskan bahwa nasihat Luqman dalam Q.S. Luqman ayat 17 mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh, di mana puncaknya adalah shalat. Selain itu, amal kebajikan juga tercermin dalam praktik *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Nasihat ini berfungsi sebagai perisai yang melindungi seseorang dari kegagalan, yakni melalui sikap sabar dan tabah. Dalam konteks ini, menyuruh untuk melakukan ma'ruf dan melarang kemungkaran menuntut agar individu yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya sendiri dari perbuatan yang tidak baik (Shihab, 2004).

Karakter juga dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 97 berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾ سورة النحل / ١٦: ٩٧

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS. An-Nahl [16]: 97)*

Dalam tafsir Az-zuhaili (2013), ayat tersebut menjelaskan tentang janji Allah SWT berupa kebaikan serta kedudukan mulia di akhirat untuk orang-orang yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun

perempuan. Amal kebajikan disini adalah perbuatan yang sejalan dan selaras dengan yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul-Nya dengan cara menunaikan kewajiban, anjuran dan senantiasa berbuat baik. Amal kebajikan tersebut disertai dengan hati yang senantiasa beriman kepada Allah SWT.

Individu yang memiliki tingkat religius yang tinggi dapat dilihat dari tindak-tanduk, sikap dan perkataan, serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang di ajarkan oleh agama, serta membentuk kepribadian yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT. Perkembangan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yaitu faktor dari dalam diri dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri dapat berupa kebutuhan terhadap agama yang bersumber dari rasa keagamaan dan keyakinan mereka bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan. Sementara itu, faktor lingkungan dapat berupa faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan sarana prasarana (Marini & Hamidah, 2014). Sejalan dengan itu Susanto & Muhibbin (2020) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius dibagi menjadi dua, yaitu faktor biologis berupa konsep diri dan faktor lingkungan berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Selain itu sejalan dengan penelitian Pridayani & Rivauzi (2022). yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendorong yang mempengaruhi keberhasilan pemahaman karakter religius adalah kebiasaan yang dilakukan serta adanya dukungan lingkungan dalam pembentukan karakter religius, serta adanya pemantauan dalam waktu yang panjang juga menjadi salah satu pendukung keberhasilan karakter religius”

Pemahaman karakter religius mencakup kemampuan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan meyakini nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar dalam bersikap dan bertindak laku. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini diperkuat melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, serta keteladanan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan sekolah. (Hidayatullah, 2018). Sejalan dengan itu, Susanti (2021)

menegaskan bahwa pemahaman nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana peserta didik mampu mengenali, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan), yang dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan lingkungan pendidikan.

Ansori (2020) menjelaskan bahwa kehilangan karakter religius berdampak pada hilangnya kendali yang mengakibatkan peserta didik memiliki perilaku yang tidak baik. Sejalan dengan itu Joharsah & Muhlizar (2023) juga menegaskan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dari hilangnya karakter religius adalah banyaknya terjadi fenomena sosial yang saat ini banyak menimbulkan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol dan seks bebas serta menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan dan menurunnya rasa gotong royong antara anggota masyarakat.

Sekolah dan madrasah yang berperan sebagai faktor kedua setelah keluarga dapat mempengaruhi karakter religius peserta didik, memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan karakter secara terencana dan sistematis. Sekolah dan madrasah juga menjadi wadah peserta didik untuk mendapatkan pendidikan dari guru, dan interaksi dengan teman sebaya. Pendidikan karakter tidak hanya sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kesediaan untuk melakukan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2019).

Sekolah dan madrasah memberikan andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius peserta didik. Internalisasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum dan aktivitas sosial di sekolah dan madrasah dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter peserta didik. Melalui aktivitas belajar dan sosialisasi antara warga sekolah yang berlandaskan karakter religius, maka karakter religius

ini dapat diinternalisasikan oleh siswa dan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari, sehingga akan terwujud karakter religius yang optimal (Pratama, 2023).

Solusi terkait permasalahan terkait pembentukan karakter di sekolah atau madrasah termasuk karakter religius sebenarnya sudah diupayakan melalui kurikulum pendidikan terbaru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mengintegrasikan berbagai bentuk pembelajaran, yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, dengan fokus pada optimalisasi konten pembelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami konsep-konsep yang diajarkan serta memperkuat kompetensi yang diperlukan (Hudi Ahsan et.al., 2023). Penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan relevan, memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal, serta membentuk karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Program baru yang terdapat pada kokurikuler kurikulum merdeka yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin (Imron et.al. 2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'alamin dalam kurikulum merdeka mengharuskan peserta didik untuk melaksanakan berbagai proyek. Melalui proyek ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dan menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing individu melalui berbagai bidang yang diimplementasikan.

Pelaksanaan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di madrasah disisipi profil pelajar rahmatan lil alamin. Madrasah merupakan sekolah umum yang memiliki ciri khas agama Islam, hal ini berkonsekuensi apa yang diatur dalam panduan kemendikbudristek diberlakukan juga di madrasah, namun dengan beberapa adaptasi disesuaikan dengan karakteristik, kekasan, dan kebutuhan madrasah. Nilai-nilai agama Islam diintegrasikan dalam penyusunan kurikulum untuk

menumbuhkan jati diri dan kekhasan madrasah. Jati diri dan kekhasan inilah yang menyebabkan penambahan nilai rahmatan lil alamin dalam P5 (Kementerian Agama RI, 2022).

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Indonesia telah meluncurkan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek serta pengembangan karakter kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu implementasi utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Proyek Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) yang diadaptasi khusus untuk madrasah melalui panduan dari Kementerian Agama (Kementerian Agama RI, 2022).

Di samping perbedaan fokus nilai dan dimensi, perlu ditegaskan bahwa PPRA bukan sekadar adaptasi teknis dari P5, melainkan merupakan bentuk penguatan ideologis dan kontekstualisasi pendidikan karakter keislaman yang khas di madrasah. Secara logis, pemilihan PPRA sebagai fokus penelitian ini lebih relevan, mengingat karakter religius merupakan indikator utama yang dibentuk dalam PPRA melalui tema-tema yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti moderasi beragama, akhlakul karimah, dan rahmatan lil 'alamin (Kementerian Agama RI, 2022).

P5 dirancang untuk membentuk karakter universal berbasis nilai-nilai Pancasila dan dapat diterapkan di semua satuan pendidikan. Sebaliknya, PPRA memiliki fungsi sebagai kontekstualisasi ideologis dari nilai-nilai tersebut ke dalam perspektif Islam moderat. Dengan demikian, PPRA tidak hanya memperkuat nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menjadi medium untuk membumikan nilai-nilai keislaman rahmatan lil 'alamin dalam praktik pendidikan madrasah (Ismi et.al., 2024).

Meskipun kedua program ini sama-sama berbasis proyek dan lintas disiplin, terdapat perbedaan substansial antara keduanya. P5 menekankan enam dimensi utama, yaitu: iman dan takwa, kebhinekaan global, gotong

royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas (Kemendikbudristek, 2022). Sementara itu, PPRA menekankan nilai-nilai keislaman yang moderat dan kontekstual, seperti akhlakul karimah, moderasi beragama, cinta tanah air, kepedulian lingkungan, dan rahmatan lil 'alamin (Kementerian Agama RI, 2022; Ishaq, 2019). Dengan demikian, fokus penelitian ini pada PPRA sah secara akademik dan kontekstual, karena subjek penelitian adalah madrasah yang memiliki kekhasan dalam mendidik berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, Ishaq (2019) menjelaskan bahwa:

“Penerapan program profil pelajar rahmatan lil-alamin (PPRA) di madrasah diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki karakter religius yang kuat. Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian yang tidak dapat berkembang secara mandiri; sebaliknya, ia perlu dilatih dan dibentuk sejak dini. Jika tidak, proses perkembangan mereka di masa depan dapat terhambat. Kemampuan untuk berperilaku religius tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari kemauan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembiasaan yang baik sangat diperlukan untuk membentuk karakter religius.”

Penerapan proyek profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5-PPRA) di madrasah diharapkan dapat melahirkan individu yang memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila sekaligus menjunjung tinggi toleransi, persatuan, dan perdamaian. Profil pelajar ini menunjukkan komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleran terhadap sesama, serta prinsip menolak segala bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal. Semua ini tercermin dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui pelaksanaan proyek-proyek yang bermakna.

Kementerian Agama mengintegrasikan karakter religius yang dikenal sebagai profil pelajar rahmatan lil'alamin dalam kurikulum merdeka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya fokus pada kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai religius dan moral yang menjadi landasan pendidikan di madrasah. Kemendikbudristek

(2022), menjelaskan bahwa Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin memberikan kesempatan bagi pelajar untuk belajar dalam situasi non-formal, dengan struktur pembelajaran yang fleksibel. Kegiatan ini melibatkan pelajar secara langsung dalam lingkungan sekitar, serta menyediakan pengalaman belajar yang interaktif, guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh pelajar. Dalam konteks ini, pelaksanaan proyek di madrasah tidak hanya mengharuskan implementasi profil pelajar Pancasila, tetapi juga harus mencakup aspek penting lainnya, yaitu karakter religius peserta didik (Purwani, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pendidik berperan penting sebagai fasilitator bagi peserta didik. Profil pelajar rahmatan lil 'alamin dilaksanakan dan didasarkan pada 10 nilai, nilai-nilai tersebut memuat berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawazun*), Lurus dan tegas (*i'tidal*), Kesetaraan (*musawah*), Musyawarah (*syura*), Toleransi (*tasamuh*), Dinamis dan Inovatif (*tathawwur wa ibtikar*) (Ismi et.al., 2024).

Helmy (2024), menjelaskan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil'alamin merupakan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk menghasilkan pelajar yang kompeten serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu, proyek ini juga berupaya mewujudkan peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama secara moderat. Sejalan dengan itu Munawaroh & Rahmat (2024). juga mengungkapkan bahwa Salah satu pendekatan yang diadopsi dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila dan konsep rahmatan lil 'alamin.

Nilai-nilai yang terkandung dalam proyek ini mencakup karakter dan perilaku yang dapat diamati, dibiasakan, dan dievaluasi oleh guru. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat terbentuk profil pelajar yang berakhlak terpuji, toleran, serta menjadi warga negara yang baik.

Oleh karena itu, peran guru sangat dibutuhkan dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai tersebut agar dapat berkembang dengan baik dalam diri peserta didik. Melalui proses ini, diharapkan pelajar tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi (Nuraini, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MAN 3 Padang Pariaman, diketahui bahwa madrasah ini telah melaksanakan program Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Program ini diwujudkan dalam bentuk proyek-proyek tematik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual. Di antara proyek yang telah dilaksanakan yaitu kegiatan Bajamba adat Minangkabau yang merupakan bagian dari temakearifan lokal, simulasi pemilihan suara yang meneladani sistem demokrasi Pancasila seperti bawaslu, serta proyek *Ecobrick* yang merupakan bagian dari tema hidup berkelanjutan melalui pemanfaatan kembali sampah plastik menjadi bahan bangunan sederhana.

Selain kegiatan proyek tersebut, madrasah juga telah menerapkan kegiatan pembiasaan seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, infak setiap hari Jumat, shalat zuhur berjamaah, serta peringatan hari besar Islam. Upaya-upaya ini secara umum mencerminkan adanya perhatian terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Akan tetapi, dari hasil pengamatan awal, terlihat bahwa belum semua peserta didik menunjukkan internalisasi karakter religius secara menyeluruh, seperti masih ada yang belum tertib dalam salat dan kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.

Mengingat pentingnya peran PPRA sebagai salah satu strategi dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari pelaksanaan proyek PPRA ini terhadap karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata

mengenai efektivitas program PPRA dalam mendukung pendidikan karakter berbasis religiusitas.

Madrasah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Jika di dalam keluarga nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui teladan orang tua dan pembiasaan sejak dini, maka madrasah memperkuatnya melalui proses pendidikan yang lebih terstruktur, interaksi dengan guru, serta pengalaman bersama teman sebaya. Dengan demikian, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah internalisasi nilai moral dan spiritual yang dibutuhkan peserta didik untuk menjalani kehidupan (Fauzi, 2019; Hidayatullah, 2018).

Sejalan dengan peran tersebut, hadirnya program Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA) menjadi langkah strategis dalam memperkuat pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah. Program ini diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki karakter religius yang kuat, karena aspek religiusitas bukanlah sesuatu yang berkembang secara mandiri, melainkan perlu dilatih, dibiasakan, dan diarahkan melalui lingkungan yang kondusif (Ishaq, 2019). Melalui kegiatan PPRA, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penegakan aturan dalam keseharian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa PPRA merupakan bagian integral dari upaya madrasah dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu merefleksikan nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari (Sholikin & Prasetyo, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Kohar, dinyatakan bahwa kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin (P5-PPRA) di MTsN 6 Cianjur memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat karakter dan kreativitas siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam proyek tersebut

mencakup nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Siswa menunjukkan karakter yang beriman, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta mampu berkolaborasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Imron et al. pada tahun 2023, yang menyatakan bahwa implementasi profil pelajar rahmatan lil 'alamin di MIN 1 Magelang telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai karakter peserta didik pada pra-siklus yang mencapai 76,69, meningkat menjadi 83,96 pada siklus 1, dan mencapai 87,78 pada siklus 2. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan PPRA, di antaranya terkait dengan pembiayaan serta kurangnya pendampingan dari pihak terkait, khususnya dari instansi Kementerian Agama Kabupaten Magelang. Kendala ini perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program di masa mendatang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk meneliti sejauh mana dampak dari penerapan profil pelajar rahmatan lil 'alamin di MAN 3 Padang Pariaman serta melihat pengaruhnya terhadap karakter religius peserta didik, yang dapat dijadikan karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) Terhadap Karakter Religius Peserta Didik di MAN 3 Padang Pariaman”** Dengan mengangkat judul tersebut maka diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan perluasan wawasan dan peningkatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil 'alamin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan di MAN 3 Padang Pariaman.

2. Nilai-nilai keagamaan dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin telah dikenalkan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan di madrasah.
3. Karakter religius peserta didik menjadi perhatian karena belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari.
4. Belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin terhadap karakter religius di lingkungan madrasah ini.
5. Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin yang diterapkan di MAN 3 Padang Pariaman.
2. Karakter religius peserta didik kelas X dan XI MAN 3 Padang Pariaman
3. Pengaruh Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin terhadap karakter religius peserta didik, berdasarkan data angket.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin pada peserta didik yang diterapkan di MAN 3 Padang Pariaman?
2. Bagaimana karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin terhadap karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin pada peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman.

2. Untuk mengetahui karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin terhadap karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat baik bagi penulis maupun bermanfaat untuk pembaca atau untuk kebutuhan pengetahuan yang sesuai dengan permasalahan ini. Secara sistematis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi praktisi pendidikan, terutama bagi guru dan dosen, dalam penerapan profil pelajar rahmatan lil alamin untuk membentuk karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman.
 - b. Penelitian ini menawarkan pengalaman belajar baru bagi peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka serta memperkuat profil pelajar rahmatan lil alamin dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lain yang sedang mendalami masalah serupa atau variabel-variabel terkait.
 - d. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami lebih lanjut mengenai profil pelajar rahmatan lil alamin dalam konteks pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi pendidikan dalam menyelesaikan masalah yang serupa di lapangan.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada praktisi pendidikan, khususnya pendidik atau dosen, mengenai konsep pelaksanaan profil pelajar rahmatan lil 'alamin terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 3 Padang Pariaman.
- c. Penelitian ini dimaksudkan sebagai acuan evaluasi bagi para pendidik. dalam pelaksanaan profil pelajar rahmatan lil'alamin terhadap pembentukan madrasah

G. Defenisi Operasional

Pengaruh

Pengaruh merujuk pada hubungan kausalitas atau sebab-akibat antara dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dianggap sebagai faktor yang memberikan kontribusi, perubahan, atau dorongan terhadap munculnya variasi pada variabel terikat (Sugiyono, 2019).

Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (PPRA)

Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin diartikan sebagai kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka yang dilaksanakan melalui proyek kontekstual berbasis kebutuhan masyarakat, yang menanamkan nilai-nilai seperti berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang

(*tawazun*), Lurus dan tegas (*i'tidal*), Kesetaraan (*musawah*), Musyawarah (*syura*), Toleransi (*tasamuh*), Dinamis dan Inovatif (*tathawwur wa ibtikar*). Nilai-nilai tersebut menjadi indikator dalam mengukur penerapan PPRA di lingkungan madrasah (Kementerian Agama RI, 2022)

Karakter Religius

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap perbedaan agama, dan kemampuan hidup berdampingan dengan damai bersama pemeluk agama lain. Dimensi dari karakter religius adalah dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik keagamaan (*religious practice*), dimensi penghayatan keagamaan (*religious feeling*), dimensi pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) dimensi perilaku dan keagamaan (*religious effect*) (Glock dan Stark, 1978)

Peserta Didik

Peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang

dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (Amrona et.al., 2023)



UIN IMAM BONJOL
PADANG